**NALAR HASSAN HANAFI;
UPAYA MENSEJAJARKAN BARAT DAN DUNIA ISLAM**

Yanto Bashri
LP Ma'arif NU

PENDAHULUAN

Hassan Hanafî merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir negeri Arab (Timur Tengah, Mesir) abad ini. Ia menjadi tokoh fenomenal setelah buku *al-Yasr al-Islâmî* (Kiri Islam) terbit. Buku ini sebenarnya bagian dari buku *Al-Dîn wa al-Tsaurah fî Misr 1952- 1981* dan karena bukanlah satu-satunya karya Hassan Hanafî. Karya- karya lain Hassan Hanafî yang tidak kalah menariknya dibandingkan dengan *al-Yasr al-Islâmî* tentu masih banyak. Tetapi *Kiri Islam* dinilai oleh beberapa pengamat sebagai karya monumental Hassan Hanafî. Pasalnya, dalam karya tersebut Hassan Hanafî memunculkan teori baru dalam konteks hubungan Barat dan dunia – atau para ahli menyebut Islam dan Barat—yang selama ini menjadi perbincangan menarik dalam wacana keilmuan.

Hassan Hanafî diakui bukanlah satu-satunya pemikir Islam yang berusaha mengkaji Islam dan Barat sekarang ini. Tetapi Hassan Hanafî mampu menarik perhatian pemikir-pemikir dunia saat ini karena pemikiran-pemikirannya yang sangat menantang. Maka tidak heran kalau banyak karya-karya Hassan Hanafî kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Namanya pun kemudian disejajarkan dengan pemikir-pemikir kelahiran Arab lainnya yang lebih dulu muncul seperti Mohammed Arkoun, Fazlur Rahmân, Tahâ Husain, dan pemikir lainnya.

Tulisan ini hendak mengkaji proyeksi Hassan Hanafi dan pemikiran-pemikirannya dalam upaya menjelaskan “Dunia Islam” dengan segala masalah dan keterbelakangannya di satu sisi, dan “Barat” dengan segala kemajuan yang dicampainya baik ekonomi, budaya, politik dan lainnya di sisi lain. Apa penyebab Dunia Islam menjadi terbelakang dan apa pula yang melatarbelakangi Barat mampu memperoleh kemajuan-kemajuan seperti ini.

PEMIKIRAN PRESTISIUS HASSAN HANAFI

Pemunculan Hassan Hanafi sebagai salah satu tokoh kunci dalam dunia Islam sekarang ini tidak terlepas dari pemikiran-pemikirannya yang sangat fenomenal. Hassan Hanafi memiliki metodologi konstruktif yang dinilai berbeda dengan pemikir-pemikir Islam lainnya. Melalui konsep fenomenologi, Hanafi berusaha menempatkan “Barat” –negara-negara paling maju abad ini dengan segala bentuk imperialismenya—sebagai obyek kajiannya. Bersamaan itu dengan itu pula Hassan Hanafi berusaha mensejajarkan Barat dengan Dunia Islam –negara terbelakang sekarang ini.

Selama ini kajian terhadap Barat jarang dilakukan oleh pemikir-pemikir non-Barat. Kalau pun ada itu belum mampu memberikan pencerahan baru bagi Dunia Islam. Sementara itu, kajian terhadap Timur sudah banyak dilakukan terutama sekali oleh pemikir-pemikir Barat. Dalam konteks ini apa yang diinginkan oleh Hassan Hanafi dengan proyeksinya mudah dipahami. Bahwa Hanafi menginginkan penyeimbangan antara Barat dan Timur. Proyeksi Hassan Hanafi ini sepertinya didasarkan pada satu harapan bahwa kita dapat melacak bagaimana Barat bisa menjadi negara maju dan sebaliknya bagaimana negara-negara Timur menjadi negara terbelakang.

Selanjutnya analisis yang dikemukakan Hassan Hanafi bahwa kajian terhadap hakikat perkembangan Barat menjadi keniscayaan. Tujuannya untuk menghentikan erosentrisme yang telah menguasai dunia dan untuk menebus kejahatan Orientalisme. Kesadarannya dalam masalah ini, kata Hanafi, untuk melakukan kerja besar menciptakan suatu ilmu sosial baru. Perlucutan terhadap erosentrisme sebenarnya bukan sekadar untuk dunia Islam semata, tetapi juga untuk Dunia Ketiga umumnya agar secara metodologis dan konseptual independen. Gagasan inilah yang ia sebut dengan Oksidentalisme. Inilah dekonstruksi, pembalikan paradigma, yang diinginkan Hanafi. Sebagaimana ditegaskan, Oksidentalisme tidak untuk mengguguli orientalisme. Namun, kepribadian nyata bagi Hanafi adalah bagaimana membangun sebuah dunia konseptual yang menyeluruh yang didasarkan pada ilmu Sosial Baru itu dapat sungguh-sungguh dicapai.

Oksidentalisme bermaksud mengetahui peradaban orang Barat sebagaimana adanya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Dari pendekatan seperti inilah lalu akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan (*policy development*) yang diperlukan kaum Muslimin dalam jangka panjang.

Proyeksi ini secepatnya harus dilakukan karena Hanafi menilai dunia Islam sekarang menghadapi dua tantangan serius: pertama, adanya imperialisme, zionisme, dan kapitalisme yang merupakan ancaman eksternal; dan kedua, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan merupakan ancaman internal.

Imperialisme, zionisme, dan kapitalisme merupakan bahaya yang mengancam eksistensi Islam sekarang ini. Imperialisme muncul dalam beragam bentuk, seperti di bidang ekonomi imperialisme mewujudkan dalam bentuk korporasi multinasional, dalam bidang budaya imperialisme mewujudkan bentuk westernisasi yang merupakan upaya pembunuhan terhadap semangat kreativitas bangsa dan mencabut mereka dari akar-akar kesejarahan, sementara imperialisme militer mewujudkan dalam bentuk pangkalan militer asing yang hadir di seluruh dunia Arab dan bangsa Timur lainnya. Imperialisme seperti ini akhirnya merupakan perwujudan dari “perang salib baru”.

Hanafi mengatakan: *“Imperialisme merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh dunia Islam sejak era (Jamaluddîn) Al-Ghânî hingga sekarang. Bahkan sejak masa perang Salib sudah memiliki bentuk beragam. Dan imperialisme akhirnya merupakan “perang salib baru”* (Hassan Hanafi, 1989: 48).

Zionisme digambarkan oleh Hassan Hanafi sebagai ancaman latin bagi dunia Islam dan umat Islam. Ambisinya bukan hanya pembebasan bumi Palestina, melainkan juga telah merambah ke negeri-negeri sekitarnya, seperti Suriah, Lebanon, Mesir, dan bahkan di seluruh bumi ini. Zionisme juga berupaya menyebarkan pemikiran- pemikirannya kepada intelektual Arab Islam untuk melenakan mereka dalam kerja-kerja sosial ataupun lainnya.

Sementara bahaya ketiga, yakni kapitalisme, adalah sistem ekonomi yang dibangun di atas landasan perilaku ekonomi bebas, yang diikuti dengan persaingan bebas, laba, rente, dan riba. Selain memberi dampak penindasan, kapitalisme ini juga turut andil dalam menumbuhkan nilai-

nilai destruktif dan hedonisme utilitarian. Dengan mengacu pada surat al-A’râf ayat 59,

Hanafi lebih jauh mengatakan bahwa Islam menolak secara tegas pemusatan modal di kalangan minoritas elite (Hassan Hanafi, 1952-1981: 52).

Di bagian lain Hanafi juga menganalisa kondisi umat Islam di dunia Islam yang merupakan umat paling buruk nasibnya di dunia. Umat Islam merupakan terbelakang, termiskin, dan seterusnya. Dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*) pun bangsa-bangsa Islam juga terburuk.

Hanafi mengatakan: *“Bangsa-bangsa Islam merupakan bangsa-bangsa termiskin di dunia, sehingga kemiskinan dan keterbelakangan menjadi ancaman internal. Kemiskinan adalah buruknya mutu gizi, makanan, dan perumahan, sementara bangsa- bangsa yang kaya hidup dengan melimpahruahnya harta benda, kemewahan, gedung-gedung istana, dan bahkan jual pulau dan pantai-patai. Dan ironis dalam teks al-Quran kita adalah umat yang satu, tetapi dalam realitas terdapat kesenjangan di mana kita terbelah menjadi dua: umat miskin dan umat kaya. Padahal dalam dakwah dan khotbah-khotbah tentang Islam, kita selalu menyebut ayat: bahwa di dalam harta orang kaya terdapat hak yang jelas untuk peminta dan terlemahkan (QS. Al-Ma’ârij [70]: 24-25). Pada prinsipnya Islam mendeklarasikan bahwa kita adalah umat yang satu, saling bersaudara, sederajat seperti gerigi sisi, dan bahwa harta benda itu milik Allah yang diamanatkan kepada kita yang hanya mempunyai hak memanfaatkan dan membelanjakan, tetapi tidak berhak memopoli dan menumpuknya”* (Hassan Hanafi, 1952- 1981: 52-53).

Kolonialisme Barat terhadap bangsa-bangsa non-Barat yang dimulai sejak akhir abad ke-15 atau dalam dunia Islam dimulai sejak Perang Salib (*Crusade*). Azyumardi Azra mengatakan Perang Salib (*Crusade*) merupakan benturan terakhir dalam bidang persaingan, konflik dan bahkan perang antara dua dunia, yakni Timur Tengah dan Eropa, yang terjadi pada abad ke-11 dan ke-12, dan kemudian berlanjut pada abad ke-15 dan ke-16 ketika ekspansi Dinasti Turki Usmâni ke Eropa. Perang yang melibatkan agama ini terjadi ketika kekuatan-kekuatan Muslim memegang hegemoni dan dominasi dalam percaturan politik internasional. Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2002), h. 10. dari Maroko hingga Arab Timur –negara-negara Islam kebanyakan di bawah hegemoni negara adikuasa (Kazuo Shimogaki, 2003: 33).

tidaklah menjadikan Dunia Islam tersuruk (Azyumardi Azra, 2010: 10). Ketika itu Dunia Islam masih kokoh berdiri. Namun, pada abad ke-17, ketika negara-negara Barat bangkit dan menciptakan konflik dan benturan dengan melakukan ekspansi ekonomi, politik, dan militer ke kawasan Dunia Muslim yang sedang mengalami disintegrasi, Dunia Islam betul-betul terperosok.

Sebenarnya, kolonialisme yang mengeksploitasi sumber daya ekonomi dan menguasai politik dengan membangun koloni-koloni sebenarnya telah berakhir bagi Dunia Islam sejak kemerdekaan negara-negara Arab-Islam atau setelah Perang Dunia II. Tetapi kemudian imperialisme menjadi salah satu masalah fundamental bagi Dunia Islam. Hal ini karena hegemoni dan dominasi Barat kemudian dipimpin oleh Amerika Serikat. Dengan kata lain, imperialisme telah menjadi hantu baru bagi Dunia Islam sekarang ini setelah kolonialisme.

Puncak imperialisme Barat terjadi pada masa Jamâluddîn al- Afghânî (1839-1897). Ketika itu peradaban Islam terperosok di bawah. Dunia Islam menjadi mangsa imperialisme, sebagaimana kawasan-kawasan lain di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan sebagainya. Hassan Hanafi menyaksikan keberlangsungan situasi ini ketika ia sudah beranjak dewasa. Bedanya terletak pada cara imperialisme tersebut: militer asing (Barat) tetap menguasai Dunia Islam, mulai

Hanafi mengatakan: *“Peradaban Barat dimulai dari Peradaban Yunani yang menyerap peradaban-peradaban Timur, seperti Cina, India, Persia, dan Mesir. Zaman pertengahan dianggap masa suram dan kemunduran peradaban Barat; pada saat itu adalah zaman keemasan peradaban Islam pada gelombang pertama. Lima abad berikutnya, yang oleh Barat disebut zaman modern dan dianggap sebagai puncak peradabannya, dimulai dari rekonstruksi pada abad XIV, reformasi agama pada abad XV, kebangkitan abad XVIII, ilmiah pada abad XIX, dan krisisnya pada abad XX. Pada abad-abad modern itu, Islam mengalami kemunduran, dekaden dan berjalannya Asy’ariyah dengan sufisme dalam kesadaran kita. Seringkali abad XX ini dianggap sebagai permulaan “kebangkitan Islam gelombang kedua” yang dimulai dengan rekonstruksi dan reformasi agama kita”* (Hassan Hanafi, 1952-1981: 32-33).

Hassan Hanafi melihat bahwa salah satu proyek imperialisme Barat terhadap Dunia Islam adalah bidang ekonomi dan budaya. Imperialisme ekonomi memaksa hukum ekonomi kita terbuka terhadap hukum ekonomi internasional, sementara

imperialisme kebudayaan dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam dan melepas afiliasi atas kebudayaan sendiri sehingga umat tercerabut dari akarnya. Secara kultural Barat menginginkan agar bangsa- bangsa Arab lemah, lalu kemampuan kreatif mereka dibelenggu, dan akhirnya kebudayaan mereka diubah dan dimasukkan ke dalam “museum kebudayaan” sehingga mudah didominasi (Hassan Hanafi, 1952-1981: 48).

Imperialisme budaya seperti inilah yang paling berbahaya bagi Dunia Islam. Karena itu, kata Hassan Hanafi, fenomena seperti ini hanya dapat dijelaskan melalui penyeimbangan kekuatan antara Barat (atau negara adikuasa) dengan Dunia Islam. Sebab, sejak semula, hubungan Barat dengan dunia Islam disharmoni. Sebelum Perang Salib, Barat dan Dunia Islam pun saling mengancam. Citra Islam di Barat telah didistorsi begitu rupa baik sebelum maupun sesudah Perang Salib. Dunia Islam memiliki citra negatif, dan citra itu dipelihara hingga sekarang. Bahkan, bukan sekadar masalah citra, melainkan juga merambah pada dunia akademik Barat, yang kemudian membuahkan aliran pemikiran yang disebut Orientalisme. Dalam Orientalisme tampak ego Barat dan syarat obyektivitas dan netralitas yang digembar-gemborkannya sejak abad lalu hanya dimanfaatkan untuk menyembunyikan egosentrisme dan keberpihakan Barat (Hassan Hanafi, 1952-1981: 29).

Tanda-tanda tercerabutnya identitas dan budaya Islam di beberapa Dunia Islam sudah terlihat sekarang ini. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari. Di beberapa negara Dunia Islam sudah memperlihatkan bahasa yang serampangan.

Hanafi mengatakan: *“Keterbukaan ekonomi memaksa kita untuk membuka diri terhadap kapitalisme internasional, demikian juga keterbukaan bahasa harus menerima kehadiran bahasa asing. Masuknya kosa kata Barat atau dialihkannya istilah latin dalam huruf-huruf Arab menyebabkan kosa kata Arab melampaui batas inferioritasnya. Bahasa Arab resmi hilang dan berbaur dengan bahasa Arab pasaran. Saat ini tak seorang pun yang mampu berbicara dengan bahasa Arab yang benar, baik dari kalangan pemimpin, media massa, kaum intelektual, maupun profesor- profesor di universitas-universitas. Potret kita di dunia Arab yang kita pelihara kekrabannya melalui delegasi pelajar adalah bahwa kita merupakan orang terakhir yang berbicara dengan bahasa Arab*

yang benar. Hal yang sama juga terjadi di Maghrib (meliputi negara Maroko, Mauritania, Al-Jazair, dan Libia) dan Syam (meliputi negara Lebanon, Syria, dan Palestina). Sekarang kita dikenal dengan dialek Arab-Mesir, bukan dengan bahasa Arab resmi kecuali dalam membaca al-Quran. Untuk menghindari kesalahan gramatikal, kita mematikan (sukun) akhir kata. Inilah selemah-lemahnya iman” (Hassan Hanafi, 1952-1981: 17).

Begitu juga dalam bentuk arsitektur, pakaian, dan lainnya yang memperlihatkan budaya semu dari negara Dunia Islam sekarang ini. Hassan Hanafi mengatakan: “Kota-kota kita telah berubah menjadi koleksi model arsitektur tanpa punya identitas tersendiri. Ia bukan kota tradisional yang memelihara ciri tradisionalistik, bukan pula kota modern yang memiliki ciri modernitas, juga bukan suatu proses yang diakibatkan oleh tuntutan lingkungan. Pakaian tradisional kita juga lenyap. Sebagai gantinya muncul pakaian Islami, jenggot, jalabiyyah (pakaian khas Arab), yang dianggap mengindikasikan keteguhan seseorang dalam memelihara identitas. Jika kita tengok negara Arab lain seperti Tunisia, Maroko, Yaman, Sudan hingga negara-negara minyak di Hijaz dan Teluk akan ditemukan sedikit ciri ke-Arab-an, baik Arab kuno maupun Arab Modern, dan dapat dipastikan, kecuali Mesir, kita akan merasa berada di negara Arab dari segi pakaian, arsitektur dan gaya kehidupan. Kita tak lagi memiliki pakaian tradisional yang dapat dipakai pada hari besar nasional” (Hassan Hanafi, 1952-1981: 17).

Lebih jauh Hassan Hanafi mengatakan: “Semakin kuat westernisasi dalam gaya kehidupan, maka semakin kuat pula keteguhan memelihara pakaian tradisional atau Islami, seperti kasus revolusi Islam di Iran dan kelompok-kelompok Islam kontemporer di Mesir. Begitu pula, orang akan semakin kuat berpegang pada pengobatan Nabi dalam menghadapi pengobatan modern, juga pada ilmu-ilmu al-Quran dalam menghadapi ilmu-ilmu kontemporer. Unta dan perkemahan sudah cukup untuk menggantikan transportasi modern dan perumahan. Semua ini lebih menggambarkan pendapat yang picik dan wawasan yang sempit dalam memandang westernisasi daripada keterbelakangan pandangan. Ini sekadar reaksi atas suatu aksi. Dan kebanyakan kritik terhadap reaksi ini lebih ditujukan kepada aksi-akibat dengan mengabaikan sebab, mencemooh konklusi tetapi menerima premis-premisnya” (Hassan Hanafi, 1952-1981: 18).

RESPONS HASSAN HANAFI

Sekarang mari kita lihat respons Hassan Hanafi terhadap proyek Barat ini yang diakui atau tidak telah meninabobokkan kita selama berabad-abad. Di mana kita dapat mengkaji itu? Jilid ke-8 dalam buku *Al-Dîn wa al-Tsaurah fî Misr 1952-1981*, Hassan Hanafi menulis tentang *Al-Yasr al-Islâmî* (Kiri Islam). Penggunaan kata *Kiri*, menurut Hassan Hanafi, sangat penting karena dalam citra akademik ia berkonotasi sebagai perlawanan dan kritisisme. Kiri Islam hadir untuk menantang dan menggantikan kedudukan peradaban Barat yang bertugas melokalisasi Barat, mengembalikan pada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos “mendunia”, yang selama ini dibangun melalui upaya menjadi dirinya sebagai “pusat peradaban dunia” dan berambisi menjadikan kebudayaannya sebagai “paradigma” kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. Semua itu dilakukan jalan dominasi, merenggut kemerdekaan dan kepribadian bangsa lain. Akibatnya bangsa-bangsa lain tak mampu lagi menentukan nasib dan kesejahteraannya sendiri. Kendatipun peradaban Barat merupakan akumulasi dari perjalanan sejarah peradaban bangsa-bangsa, namun tak pelak lagi peradaban Barat menjadi rasialisme. Rasialisme inilah yang membuat Barat bernafsu menjadikan peradabannya sebagai model tunggal. Selain peradaban yang ada di Barat maka dianggapnya sebagai peradaban terbelakang dan primitif, dan karena itu boleh dilenyapkan agar seluruh bangsa dunia ini mengikuti model peradaban itu.

Secara umum, istilah *Kiri* seringkali disalahpahami. Dalam Dunia Islam, *Kiri* dikenal sebagai “kafir” atau “ateis”. Istilah seperti ini, menurut Hanafi, merupakan sisa-sisa penjajahan imperialisme kultural, dan karena itu ia melawan bias wacana itu, bias yang tidak hanya mencegah massa Muslim mendukung ide-ide *Kiri*, tetapi lebih dari itu membuat mereka bersikap negatif terhadap isu-isu penting lain seperti pembebasan, demokrasi, dan perjuangan dalam bentuk apa pun. Hanafi mengakui bahwa respons seperti ini merupakan kelanjutan dari perjuangan Jamâluddin al-Afghânî dalam melawan kolonialisme.

Salah satu peristiwa besar dalam sejarah modern Islam adalah Revolusi Islam di Iran. Revolusi ini penting dalam dua hal. *Pertama*, ia adalah respons terbesar atas tantangan hegemoni Barat. *Kedua*, ia menyumbangkan sebuah model revolusi dalam sejarah dunia. Hassan Hanafi dengan tegas menyatakan bahwa *Kiri Islam* merupakan

hasil nyata dari Revolusi Islam akbar di Iran. Yang menarik, ketika Hassan Hanafi menyebut revolusi Iran, ia selalu menggunakan kata sifat “akbar”, yang dari situ kita dapat memperkirakan betapa besar dampak Revolusi Islam Iran itu ke dalam pemikiran Hassan Hanafi dan intelektual Arab muslim pada umumnya. Bagi Hanafi sendiri, Revolusi Iran adalah “Revolusi Islam yang terjadi di Iran.” Salah satu responsinya terhadap Barat adalah dengan cara memperkenalkan Revolusi Islam itu kepada khalayak Muslim. *Kiri Islam* sesungguhnya investigasi terhadap gerakan revolusioner itu dan ingin melakukan teorisasi revolusi di kalangan Muslim. Revolusi yang dimaksud adalah Revolusi Tauhid.

Salah satu hal yang dingin Hanafi dalam paradigma baru ini adalah pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum Muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia melalui upaya pencapaian otonomi individual lebih penuh bagi warga masyarakat; penegakan kedaulatan hukum; penghargaan pada hak-hak asasi manusia; penguatan (*empowerment*) bagi kekuatan massa rakyat jelata.

Paradigma baru Hanafi inilah yang melahirkan gagasan yang ia sebut dengan Oksidentalisme (Hassan Hanafi, 1952-1981: 20). Oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara *ego* dengan *the other*, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas (*murâkabah al-nâqish*) pada *ego* dengan kompleksitas superioritas (*murâkabah al-‘uzhmâ*) pada pihak *the other*. Tugas Oksidentalisme adalah mengurai inferioritas sejarah hubungan *ego* dengan *the other*, menumbangkan superioritas *the other* Barat dengan menjadikannya sebagai obyek yang dikaji, dan melenyapkan inferioritas kompleks *ego* dengan menjadikannya sebagai subyek pengkaji. Dengan kata lain menghilangkan rasa tak percaya diri di hadapan Barat dalam soal bahasa, kebudayaan, ilmu pengetahuan, madzhab, teori, dan pendapat. Sebab, hal ini dapat menciptakan rasa rendah diri yang terkadang secara ilusif berubah menjadi rasa super seperti terjadi di Iran (Hassan Hanafi, 1952-1981: 26).

Karena itu, untuk melakukan proyek besar tersebut, Hassan Hanafi kemudian menawarkan metode kuantitatif dengan angka- angka dan statistik sehingga realitas dapat berbicara mengenai dirinya sendiri. Teks selalu mengacu konteksnya (*asbâb al-nuzûl*), dan *Kiri Islam* langsung merujuk secara obyektif pada konteks tersebut dan mendefinisikannya secara kuantitatif. Dalam sejarah pengetahuan, kuantifikasi

seperti ini selalu lebih detil dan akurat daripada sekadar identifikasi abstrak. Kalau para ulama tradisional dahulu, seperti Ibn Taimiyyah, menjadikan rasio dan persaksian sebagai aksioma (dalil) yang mendasari penukilan suatu teks, maka Hassan Hanafi menajamkannya dengan eksperimentasi, realitas kuantitatif, dan penggunaan bahasa angka-angka –terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan distribusi kekayaan kaum Muslimin kepada keseluruhan umat.

Metode ini penting karena beberapa hal. *Pertama*, berbagai tendensi keagamaan yang terkooptasi kekuasaan menjadikan Islam hanya sekadar ritus dan kepercayaan-kepercayaan *ukhrawi*. Padahal realitas Islam bukan merupakan representasi dari sistem Islam, sehingga gebyar ritus-ritus dan perayaan-perayaan itu justru menjadi topeng yang menyembunyikan wajah dominasi Barat dan kapitalisme nepotis. Mereka juga disibukkan dengan perspektif ketuhanan dan citraan yang statis terhadap realitas, sementara perspektif kemanusiaan dan citraan tentang sejarah dan gerak masyarakat ditinggalkan.

Kedua, liberalisme yang pernah berkuasa sebelum masa-masa revolusi telah terakhir, dan kemudian didikte oleh kebudayaan Barat, berperilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kelas-kelas elite yang menguasai aset negara sementara mayoritas rakyat ditempatkan di luar lapangan permainan, yang hanya tampak dalam kerjap-kerjap revolusi.

Ketiga, Marxisme yang berpretensi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme ternyata tidak diikuti dengan pembebasan rakyat dan pengembangan khazanah mereka sebagai energi untuk mewujudkan tujuan-tujuan kemerdekaan nasional.

Keempat, nasionalisme revolusioner yang berhasil melakukan perubahan-perubahan radikal dalam sistem politik dan ekonomi ternyata tidak berumur lama, banyak mengandung kontradiksi dan tidak mempengaruhi kesadaran mayoritas rakyat.

Dari gagasan tersebut, sebenarnya Hassan Hanafi menginginkan Islam hadir dengan progresif dan responsif terhadap realitas masyarakat. Sejak datang ke Mesir, Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial dan politik. Dinasti Fâtimiyyah dan Ayyubiyyah adalah dinasti-dinasti Islam. Di masa kekuasaan Mamluk dan Turki, Islam memainkan peranan sentral, dan Mesir menjadi pusat pengkajian

Islam. Universitas Al-Azhar di Kairo menjadi tempat penting untuk kajian Islam di Dunia.

Hassan Hanafi bercita-cita agar revolusi Islam dapat benar-benar tercapai setelah realitas-realitas itu dianalisis secara seksama dan setelah semuanya ditanggulangi. Untuk menganalisis realitas-realitas itu dan untuk memetakan semuanya, Hassan Hanafi menggunakan metodologi fenomenologi.

Hanafi mengatakan: *“Sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir dan sebagai seorang fenomenolog, saya tidak mempunyai pilihan lain untuk menggunakan metodologi fenomenologi untuk menganalisis Islam alternatif di Mesir”* (Hassan Hanafi, 1952-1981: 393).

Dalam wacana keilmuan, konsep yang ditawarkan Hanafi ini sebenarnya bukanlah hal baru. Hanafi mengakui bahwa konsep-konsep itu dijumpainya dari pemikir-pemikir Barat seperti filsafat Fenomenologi Husserl melawan *Cogito Descartes*, Fenomenologi Maurice Merleau-Ponty melawan dualisme badan-j jiwa, dan lainnya. Dengan konsep tersebut Hanafi hanya menginginkan mendiskusikan suatu “kecenderungan baru” yang sedang berupaya mengatasi divisionisme, reduksionisme, dan erosentrisme. Kecenderungan inilah yang disebut dengan posmodernisme.

Hanafi mengatakan: *“Kiri Islam adalah benteng pelindung bagi Islam dan umat Islam untuk melawan upaya-upaya kolonisasi kontemporer. Dalam hal ini Islam menjadi keyakinan yang strategis. Bahkan sekarang ini, revolusi Islam telah menjadi ancaman terbesar bagi negara adidaya. Ia menggerakkan rakyat Muslim di Cina dan Rusia serta Asia Timur untuk merebut kembali otonomi agama, politik, dan kebudayaan mereka dari belenggu westernisasi dan kolonisasi. Bahkan Uni Soviet pun menggalang kerja sama dengan Syah untuk memerangi Afghanistan, karena melihat ancaman dari revolusi Islam Iran. Diam-diam kaum kolonial mengakui potensi kekuatan revolusi Islam, sehingga mereka meninggalkan Syah dan mulai menjalin persahabatan dengan gerakan revolusi Iran. Bahkan mereka menyeru kepada pemimpin-pemimpin geraka di Asia Timur untuk menghargai kaum Muslimin, menghormati hak-haknya, memuliakan agamanya, dan mendukung gerakan revolusi. Patut pula diketahui bahwa Pusat Intelijen Amerika (CIA) mengamati secara khusus gerakan-gerakan Islam kontemporer, untuk dimanfaatkan melawan komunis. Jelaslah, gerakan Islam telah menjadi*

kekuatan nyata di hadapan negara-negara super power, Barat maupun Timur. Dan Kiri Islam adalah ideologi gerakan kaum Muslimin ini” (Kazuo Shimogaki, 2003: 86).

Dalam konteks itu, pertanyaan penting dikemukakan, siapa sebetulnya sosok Hassan Hanafi? Kazuo Shimogaki menilai Hassan Hanafi sebagai tokoh Islam yang beraliran “modernis-liberal” (Kazuo Shimogaki, 2003: 3). Penilaian Kazuo Shimogaki ini mudah dipahami karena dia memakai pendekatan poin tiga di atas dan lebih tertuju pada satu karya Hassan Hanafi, yakni *Al-Yasr al-Islâmî* (Kiri Islam), sebuah karya yang lebih merupakan sebuah “manifesto politik” yang berbau ideologis. Hassan Hanafi memang banyak menyerap pengetahuan Barat dan mengkonsentrasikan diri pada kajian pemikir Barat pra-modern dan modern. Karena itu, meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, sebagaimana dikatakan Kazuo Shimogaki, ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan telah banyak mempengaruhinya.

Namun, meski banyak menyerap ide-ide Barat, penulis melihat dan ini yang terlupakan oleh Kazuo Shimogaki bahwa Hanafi tetap menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama dalam melakukan proyek besarnya. Menurut Hassan Hanafi, aktivitas intelektual yang khas dalam pemikiran Islam adalah teologi kalam. Sumber teologi ini adalah al-Quran, yang secara teoritik mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Semenjak kelahiran Islam, umat Islam mencoba menafsirkan isi pesan-pesan Tuhan, yakni al-Quran. Dan aktivitas intelektual itu selalu terkait dengan semangat zaman dan sistem kekuasaan yang ketika itu ada, dan teologi kalam tidak terkecuali.

Dengan aktivitas intelektual ini keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dan berdimensi pembebasan (*taharrûr, liberation*) akan segera terwujud (Abdurrahman Wahid, 2003: xiii). Fungsi pembebasan itu agar dapat membawa masyarakat pada kebebasan dan keadilan, khususnya keadilan sosial, sebagai ukuran utamanya. Struktur yang populistik adalah manifestasi kehidupannya dan kebulatan kerangka pemikiran sebagai resep utamanya (Abdurrahman Wahid, 2003: xi). Hanafi sampai pada kesimpulan bahwa Islam sebaiknya berfungsi orientatif bagi ideologi populistik yang ada.

Hanafi mengatakan: “Jika negara-negara kapitalis misalnya berlandaskan pada asas konsepsi “kebebasan”, sementara negara-negara berhaluan sosialis berlandaskan konsep “keadilan sosial”, maka demikian halnya negara Islam harus berdiri di atas landasan “legalitas Islam” (*al-Syar’iyyah al-Islâmiyyah*). Di sini, fundamentalisme Islam, berupaya memformulasikan legalitas ini, lalu merealisasikannya, serta membangun sistem yang Islami, kemudian mempertahankannya sedemikian rupa tanpa mengacu pada prestasi dan keunggulan sistem-sistem lain yang telah eksis. Fundamentalisme Islam lebih berpatokan pada *bahs syar’i* (pencarian legalitas syariat) daripada analisis realitas. Ia juga berdiri di atas aksioma-aksioma (*fikrah mabdâ’iyyah*) daripada kebutuhan real. Juga lebih menggunakan metodologi deduktif (*istinbâtî*) yang berlandaskan pada penafsiran teks-teks, bukan metodologi induktif (*istiqrâ’î*) yang membutuhkan pengumpulan dan pengklasifian data- data real” (Hassan Hanafi, 2003: 108).

Dalam konteks Mesir, kehadiran Islam di panggung politik dan aksi penyelamatan, semakin memperkuat anggapan akan mandulnya organisasi-organisasi Kiri yang sangat disegani dalam sejarah Mesir yang dinilai sebagai penggerak utama aksi-aksi kekerasan politik untuk menyelamatkan negara dari belenggu tirani, kelaliman, dan khianat pada umat rakyat. Kemandulan yang sama juga terjadi pada organisasi-organisasi kerakyatan, front nasionalis dan partai-partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya,“ dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2003).
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2002).
- Hassan Hanafi, *Mâdzâ Ya’ni al-Yasr al-Islâmî, dalam Al-Dîn wa al- Tsaurah fî Misr 1952-1981*, (Kairo: Maktabat Madbulay, 1989).
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2003)